



ANALISIS PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MATERI *SELF INTRODUCTION* DENGAN MENGGUNAKAN *SONG* DAN *ICE BREAKING* KELAS 2 SD DI SDN SUKAHARJA 2

ANALYSIS OF ENGLISH LEARNING SELF-INTRODUCTION MATERIAL USING SONG AND ICE BREAKING GRADE 2 SD AT SDN SUKAHARJA 2

Dyah Sasmita Hakiim¹, Asih Rosnaningsih, M.Pd², Dr. Ina Magdalena, M.Pd³

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: dyahsasmitahakiim@gmail.com¹, asihrosna@gmail.com², inapgsd@gmail.com³

ABSTRAK

Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan di dunia. Bahasa ini merupakan bahasa ibu untuk lebih dari 400 juta orang di seluruh dunia. Bahasa Inggris di era sekarang menjadi bahasa internasional, yang dimana hampir seluruh dunia menggunakan bahasa Inggris untuk saling berkomunikasi. Pendidikan bahasa Inggris sendiri di Indonesia telah lama masuk dalam mata pelajaran yang wajib ada dan dipelajari oleh seluruh pelajar di Indonesia baik dari SD – SMA. Pengenalan bahasa Inggris sendiri sudah dikenalkan dari SD, pembelajaran bahasa Inggris di SD masih bersifat dasar bahasa Inggris. Mengajar bahasa asing seperti bahasa Inggris untuk anak SD tidak sama dengan pengajaran terhadap remaja atau orang dewasa. Mengajar Bahasa Inggris untuk anak SD harus dengan cara yang menyenangkan. Secara umum, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain. Pada observasi ini materi pembelajaran bahasa Inggris SD yaitu *Self Introduction* dengan metode pembelajaran belajar sambil bermain.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, *Self Introduction*, Belajar sambil bermain.

ABSTRACT

*English is the most widely spoken language in the world. It is the mother tongue of more than 400 million people worldwide. English is now an international language, where almost the whole world uses English to communicate with each other. English education itself in Indonesia has long been included in the subject that must exist and is studied by all students in Indonesia both from elementary to high school. The introduction of English itself has been introduced from elementary school, English learning in elementary school is still basic English. Teaching a foreign language such as English to an elementary school child is not the same as teaching a teenager or adult. Teaching English to elementary school children should be in a fun way. In general, children spend more time playing. In this observation, the elementary school English learning material is *Self Introduction* with the learning method of learning while playing.*

Keywords: *English, Self Introduction, learning by playing.*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan di dunia. Bahasa ini merupakan bahasa ibu untuk lebih dari 400 juta orang di seluruh dunia. Dikarenakan hampir dipake diseluruh dunia maka bahasa Inggris ini bersifat universal, bahasa yang bisa kita gunakan dimana saja dan menjadi cara kita berkomunikasi kepada orang lain yang berasal dari negara yang berbeda dengan kita. Meskipun di Indonesia bahasa Inggris adalah

bahasa asing, namun menempati posisi penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita. Hal ini terlihat jelas dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Mengajar bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris kepada anak - anak tidak sama dengan mengajar kepada anak remaja dan orang dewasa. Memperkenalkan bahasa



inggris sejak dini akan lebih bagus bagi anak, dalam penguasaan bahasa asing, usia anak yang dimana masih bisa belajar banyak hal dan mamapu menyerap informasih lebih baik dan berbekas pada memorinya, inilah yang menjadi bahan pertimbangan untuk mengajarkan bahasa inggris kepada anak diusia sedini mungkin. Cameron (2003) mengatakan bahwa mengajar bahasa Inggris kepada anak - anak merupakan hal yang menantang, oleh karena ketidak mampuan mereka untuk mengerti konsep abstrak dan rentang perhatian yang pendek. Hal penting lainnya, sumber daya manusia dalam hal ini adalah guru yang mengajar anak-anak juga harus paling tidak menguasai teknik atau pendekatan pembelajaran bahasa asing, baik menggunakan media pembelajaran maupun pengetahuan akan pengajaran, serta tahu bagaimana mengelola kelasnya. Guru yang mengajar harus bisa memberikan nilai tambah untuk peningkatan keterampilan berbahasa dari anak-anak peserta didiknya.

Hal ini disebabkan oleh komunikasi antarbangsa memerlukan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, sehingga dalam pendidikan di Indonesia kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik sejak awal. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Inggris diarahkan pada empat keterampilan di dalam bahasa Inggris antara lain: kemampuan mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan kemampuan menulis (*writing*). Saat ini untuk di sekolah – sekolah dasar, pelajaran bahasa Inggris masih diajarkan secara *include* dalam satu kesatuan tema lalu langsung diajarkan 4 keterampilan tersebut, sehingga untuk mengetahui penguasaan keterampilan tersebut dapat dilihat sebagai hasil pembelajaran peserta didik dalam pelajaran bahasa Inggris.

Pada umumnya, mempelajari bahasa seperti bahasa Inggris bagi anak - anak usia Sekolah Dasar sangatlah bagus, dikarenakan pada usia tersebut kemampuan mereka dalam mempelajari suatu bahasa lebih cepat. Jika dibandingkan dengan anak yang sudah berusia di atas 12 tahun. Pada rentang usia 6-12 tahun itu kemampuan kognitif anak sedang berkembang dengan baik. Pada pengajaran bahasa kepada anak-anak haruslah dengan cara yang menyenangkan. Pada dasarnya anak-anak menghabiskan waktu mereka dengan bermain. Pada saat bermain secara otomatis mereka sedang belajar banyak hal. Prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang pengajar atau pendidik untuk mengajar anak anak adalah “*learning by doing fun things*” oleh karena itu, guru diharapkan dapat membuat pembelajaran bahasa dengan cara yang menyenangkan. Mengenai belajar sambil bermain untuk anak-anakpun dapat dilakukan oleh guru-guru SD. Scott (2001, h. 89) menegaskan bahwa anak-anak pada umumnya lebih senang belajar sambil melakukan aktifitas fisik.

Berdasarkan pembahasan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya yakni bahwa anak-anak usia sekolah dasar pada umumnya masih kesulitan mengikuti pelajaran bahasa Inggris karena diajarkan dengan metode yang kurang tepat, sehingga anak anak tidak tertarik belajar bahasa inggris. Pengajar ataupun guru harus mamapu menciptakan pembelajaran interaktif agar anak tertarik untuk mulai belajar dan memahami bahasa inggris.

TINJAUAN PUSTAKA

Brown (1994: 89) mengatakan pembelajaran sering dianggap sebagai terjemahan dari istilah “*instructional*” adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan



belajar. Pembelajaran dijelaskan oleh Gagne dan Briggs dalam Brown, sebagai upaya orang yang tujuannya membantu orang belajar. Uno (2007:54) menyatakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar/ instruktur dan atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Di sini terlihat bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pesertadidik dengan lingkungannya sehingga menjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran, prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa dan kebermaknaanya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan masa yang akan datang.

Sementara itu Hapsari (2012) menyatakan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia untuk siswa SD berlandaskan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan local SD, dan dapat dimulai pada kelas 4 SD (depdiknas). Kebijakan ini diambil karena adanya kebutuhan untuk berpartisipasi dalam era globalisasi. Dalam perkembangannya bahasa Inggris yang awalnya adalah mata pelajaran muatan lokal pilihan menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib di beberapa daerah. Lebih lanjut pelajaran bahasa Inggris yang pada mulanya dimulai pada kelas 4 SD dimulai pada kelas 1,2 dan 3.

Dalam pembelajaran terdapat berbagai macam teori dan pendekatan. Salah satunya adalah teori Behaviorisme. Aliran behaviorisme dalam berbahasa disarikan dalam pandangan behavioris tentang conditioning. Mereka beranggapan bahwa kita bisa melatih hewan untuk melakukan

apapun. Untuk melakukan ini kita harus mengikuti prosedur yang terdiri dari tiga tahap: *stimulus*, *respnse*, dan *reinforcement*. Suatu perilaku akan muncul bila didahului oleh stimulus. Perilaku itu dapat diperkuat dengan dibiasakan dengan memberi penguatan.

Behaviorisme pada dasarnya merupakan teori psikologi, tetapi setelah beberapa waktu diadopsi oleh para metodologi pengajar bahasa maka menghasilkan sebuah pendekatan yang disebut *metode audio lingual*. Dalam pelaksanaan di kelas, metode yang juga dipengaruhi oleh strukturalisme ini, menurut moulton (1963), memiliki lima karakteristik kunci yang perlu dipertimbangkan jika hendak membuat program bahasa. (1) bahasa itu ujaran, bukan tulisan. (2) bahasa itu seperangkat kebiasaan. (3) ajarkanlah bahasa, bukan tentang bahasa. (4) bahasa adalah, sebagaimana dikatakan oleh penutur asli, bukan seperti yang dipikirkan orang sebagaimana seharusnya mereka berbicara. (5) bahasa itu berbeda-beda.

Bahasa inggris sebagai bahasa asing memiliki makna bahwa bahasa inggris hanya dipakai dan berkedudukan sebagai suatu pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal dan tidak dijadikan sebagai bahasa dalam kehidupan social dan dalam interaksi kehidupan sehari-hari juga tidak menjadi bahasa dasar dalam suatu Negara (Tomlinson, 2005).

Selama bahasa Inggris itu berada pada posisi sebagai bahasa asing (*foreign language*), maka kemampuan anak-anak kita tidak akan mengalami banyak perubahan sehingga perlu wacana untuk merubah



kedudukan bahasa Inggris di Indonesia. Guru sebaiknya menggunakan teknik mengajar bahasa Inggris yang sesuai dengan posisi/kedudukan bahasa Inggris di Indonesia.

Dari beberapa uraian diatas, Ada tiga poin yang perlu diperhatikan sebagai langkah awal dalam membangkitkan pendidikan bahasa Inggris itu sendiri :

1. Sehebat apapun sebuah metode tetapi jika tidak cocok dengan keadaan lingkungan (konteks) maka tidak akan banyak memberikan hasil.
2. Selama masalah belajar yang mendera siswa tidak terpecahkan maka harapan untuk mencapai hasil belajar yang bermutu sesuai dengan yang tertuang atau diharapkan dalam kurikulum akan sulit terealisasi.
3. Perlu untuk diterapkan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks nyata di masyarakat Indonesia sehingga bahasa Inggris bukan lagi sekedar sebuah bahasa asing yang dipelajari secara teori tetapi menjadi bagian alat komunikasi sehari-hari.

Dalam mempelajari bahasa Inggris bagi anak usia SD. Perlunya ke kreativitas kan seorang guru agar para siswa mampu mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan lebih menarik lagi. Banyak sekali metode yang bisa dilakukan sebagai cara menarik perhatian siswa dalam mempelajari bahasa Inggris, salah satunya dengan bernyanyi (*song*) dan *ice breaking*.

Ice breaking adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris "ice" dan "break". Maksudnya adalah untuk mencairkan suasana, membuat suasana lebih akrab dan menyenangkan sehingga yang awalnya kaku atau tegang akan bisa mencair setelah mereka

saling berkenalan dan berinteraksi satu sama lain dengan cara yang menarik. Robin C Letendre menyatakan bahwa proses pembelajaran yang serius kaku tanpa sedikitpun ada nuansa kegembiraan tentulah akan sangat cepat membosankan (Robin, 2009). Menurut deswan Syam dalam Yeni & jamna (2019) mengatakan bahwa pemberian penyegaran atau ice breaking merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengembalikan fokus. Mengingat yang menjadi subjek dalam pembelajaran adalah peserta didik yang ingin mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu seorang pengajar harus mampu memberikan penyegaran penyegaran yang dapat mengembalikan konsentrasi peserta agar kembali fokus.

Menurut Rahman dan Waluyo (2020) aktivitas ice breaking adalah aktivitas yang dilakukan dalam rangka mencairkan suasana, menghilangkan kebekuan atau kekakuan yang terjadi di antara peserta. Aktivitas ini juga merupakan sebuah cara yang tepat untuk mengubah frekuensi gelombang otak peserta. Melalui aktivitas ini akan terjadi proses perpindahan frekuensi gelombang otak manusia secara struktur dan sistemik. M.Said (2010) mengungkapkan, yang dimaksud ice breaking adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebakuan dalam kelompok.

Selain menggunakan ice breaking, pengajar ataupun guru mampu menggunakan cara song. Salah satu media yang diharapkan dapat mendukung siswa adalah media audio "*characteristics of Organism song Education*" (CHOSEN), ya itu materi yang disampaikan dalam bentuk lagu yang dibuat agar mudah diingat tanpa mengurangi esensi dari materi tersebut. Media audio tersebut dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dikarenakan lagu yang bermuatan



materi pelajaran dapat membuat materi lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori jangka panjang.

Seperti yang menjelaskan oleh Ifadah (2012), lagu mampu menyediakan sarana ucapan yang secara tidak sadar disampaikan dalam memori di otak. Sejalan dengan Ifadah, Sheppard (2006) juga mengemukakan bahwa musik dapat menjadi sarana penting dalam perkembangan kemampuan mendengarkan, penyerapan, dan pemahaman yang baik.

METODE

Pada pernyataan ini metode yang digunakan dalam pengumpulan informasi adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Seperti yang diungkapkan oleh Raka Joni, Kardiawarman, & Hadisubroto (1998). Penelitian pendidikan pada umumnya dilakukan oleh para pakar atau peneliti dari LPTK, sehingga masalah yang diteliti sering kurang dihayati oleh guru, meskipun penelitian tersebut dilakukan di kelas. Sebagai akibatnya, guru yang menjadi objek kajian tidak terlibat dalam pembentukan pengetahuan. Selanjutnya, pernyataan : mengapa guru yang harus melakukan PTK, menurut Hopkins (1993) berkaitan dengan isu-isu seputar profesionalisme, praktik di kelas, kontrol sosial terhadap guru, serta kemanfaatan penelitian pendidikan. Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwasannya guru dianggap paling tepat melakukan PTK karena: (1) guru mempunyai otonomi untuk menilai kinerjanya, (2) temuan penelitian tradisional sering sukar diterapkan untuk memperbaiki

pembelajaran, (3) guru merupakan orang yang paling akrab dengan kelasnya, (4) interaksi guru - siswa berlangsung secara unik, dan (5) keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan inovatif yang bersifat pengembangan mempersyaratkan guru mampu melakukan penelitian di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sukaharja 2 dengan jumlah siswa 15 kelas 2 SD. Dalam penelitian ini, perencanaan PTK (penelitian tindakan kelas) terdiri dari empat tahapan: (a) mengidentifikasi masalah, (b) menganalisis dan merumuskan masalah, (c) merencanakan PTK, serta (d) melaksanakan PTK.

Mengidentifikasi Masalah

Sebelum melakukan PTK, perlu dilakukannya mengidentifikasi masalah. Guru yang sebagai pengajar dalam kelas pasti mampu merasakan masalah yang terjadi dalam kelas. Masalah yang dirasakan guru mungkin masih kabur, sehingga guru perlu merenung atau melakukan refleksi agar masalah tersebut menjadi semakin jelas. Hopkins (1993) menekankan bahwa pada awalnya guru mungkin bingung untuk mengidentifikasi masalah oleh karena itu, guru tidak selalu harus memulai dengan masalah. Agar mampu merasakan dan mengungkapkan adanya masalah, seorang guru dituntut jujur pada diri sendiri dan melihat pembelajaran yang dikelolanya sebagai bagaimana pentingnya dari dunia. Guru dapat mengajukan pertanyaan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi masalah dalam kelasnya sebagai berikut:

- 1.) Apa yang sedang terjadi di kelas saya?
- 2.) Masalah apa yang ditimbulkan oleh kejadian itu?
- 3.) Apa pengaruh masalah tersebut bagi kelas saya?



4.) Apa yang akan terjadi jika masalah tersebut saya biarkan?

5.) Apa yang dapat saya lakukan untuk mengatasi masalah tersebut atau memperbaiki situasi yang ada?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut guru perlu merenung atau melakukan refleksi tentang apa yang terjadi di dalam kelas. Refleksi akan efektif jika guru mempunyai pemahaman/kesadaran yang tinggi akan fungsi pembelajaran dan jujur terhadap diri sendiri.

Menganalisis dan Merumuskan Masalah

Setelah masalah teridentifikasi, kita perlu melakukan analisis sehingga dapat merumuskan masalah dengan jelas. Analisis dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri atau yang disebut refleksi, dan dapat pula dengan mengkaji ulang berbagai dokumen seperti pekerjaan siswa, daftar hadir, atau daftar nilai, atau bahkan memungkinkan bahan belajar yang kita siapkan.

Sebuah masalah pada umumnya dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya, yang mengembang menggambarkan sesuatu yang ingin dipecahkan atau dicari jawabannya melalui penelitian, dalam hal ini penelitian tindakan kelas (PTK). Masalah perlu dijabarkan atau dirinci secara operasional agar rencana perbaikannya dapat lebih terarah. Dengan terumuskannya masalah secara operasional, dapat melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu perencanaan perbaikan atau rencana PTK.

Merencanakan PTK

Biasanya kan masalah yang telah dirumuskan, guru perlu membuat rencana tindak atau yang sering disebut dengan rencana perbaikan. Langkah-langkah dalam menyusun rencana adalah sebagai berikut:

1. Rumuskan cara perbaikan yang akan ditempuh dalam bentuk hipotesis tindakan.

Hipotesis tindakan adalah dugaan guru tentang cara yang terbaik untuk mengatasi masalah. Dugaan atau hipotesis ini dibuat berdasarkan kajian berbagai teori, kajian hasil penelitian yang pernah dilakukan dalam masalah yang serupa, diskusi dengan teman sejawar atau dengan pakar, star refleksi pengalaman sendiri sebagai guru.

2. Analisis kelayakan hipotesis tindakan

Setelah menetapkan alternatif hipotesis yang terbaik, hipotesis ini masih perlu dikaji kembali kelayakan dikaitkan dengan kemungkinan pelaksanaannya. Dengan perkataan lain guru harus bertanya, mungkinkah rencana tindakan tersebut dilaksanakan. Hal ini terutama dikaitkan dengan hal-hal berikut.

- a) Kemampuan dan komitmen guru sebagai aktor pelaksana karena pelaksanaan PTK memang harus tumbuh dari keinginan guru sendiri
- b) Kemampuan dan kondisi fisik siswa dalam mengikuti tindakan tersebut.
- c) Ketersediaan sarana atau fasilitas yang diperlukan.
- d) Iklim belajar dan iklim kerja di sekolah

Melaksanakan PTK

Setelah meyakini bahwa hipotesis tindakan atau rencana perbaikan sudah cukuplah ya, maka PTK mampu dilaksanakan dengan beberapa tahap berikut ini.

1) Menyiapkan pelaksanaan

- a) Membuat rencana pembelajaran
- b) Menyiapkan fasilitas
- c) Menyiapkan cara merekam dan menganalisis data yang berkaitan dengan proses dan hasil perbaikan



- d) Jika perlu mensimulasikan pelaksanaan tindakan

2) Melaksanakan tindakan

Agar pelaksanaannya dapat berlangsung secara terarah, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip, yang oleh Hipokins (1993) disebut sebagai kriteria PTK yang dilakukan oleh guru. Kriteria ketika yang dilakukan oleh guru sebagai berikut ini.

- a) Pekerjaan utama guru adalah mengajar.
- b) Cara pengumpulan atau perekaman data jangan sampai terlalu menyita waktu guru.
- c) Metodologi yang diterapkan haruslah reliabel atau handal, sehingga memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi kelasnya.
- d) Masalah yang ditangani guru haruslah sesuai dengan kemampuan dan komitmen guru.
- e) Guru harus memperhatikan berbagai aturan atau etika yang terkait dengan tugas-tugasnya.
- f) PTK harus mendapat dukungan dari seluruh personil sekolah

Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang dianggap penting untuk tujuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya, serta pengembangan hubungan antar bangsa di dunia. Untuk hal itu bahasa Inggris mulia menjadi mata pelajaran di sekolah dasar. Dengan adanya kebijakan berupa keputusan

Mendikbud yang mengacu pada kurikulum 1994, bahasa Inggris secara resmi boleh diajarkan di tingkat sekolah dasar. Sesuai SK Mendikbud R.I. No.0847/1992 dan SK No. 060/U/1993 pelajaran bahasa Inggris di SD merupakan pelajaran muatan lokal, maksudnya pelajaran bahasa Inggris dapat diajarkan di suatu sekolah/daerah apabila sekolah atau daerah yang bersangkutan membutuhkannya. Keputusan ini adalah keputusan yang tepat karena siswa SD berada pada usia di mana alat wicaranya masih lentur dan motivasinya untuk belajar sangat tinggi. Dulay, Burt, dan Krashen (1982:78) meyakini pemerolehan bahasa kedua/asing anak-anak di bawah umur sepuluh tahun jauh lebih baik dari anak-anak yang umur pubertas. Maka Keputusan Mendikbud ini dianggap cukup strategis dan merupakan langkah maju dalam Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia.

Bahasa Inggris juga menjadi bahasa pengantar dalam pengajaran mata pelajaran tertentu. Perbedaan posisi ini tentu memberi pengaruh terhadap pembelajaran bahasa asing yang dialami siswa, misalnya ketersediaan input atau *exposure* terhadap bahasa Inggris di luar kelas bahasa Inggris. Peranan *exposure* ini, terlebih bagi anak-anak yang sedang belajar bahasa Asing amat penting. Idealnya memang anak bisa mendapat akses terhadap bahasa Inggris baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Juga, intensitas anak-anak dalam menggunakan bahasa yang rutin diyakini mampu meningkatkan kecepatan pembelajaran bahasa Inggris mereka.



Karakteristik Anak-anak

Children	Teenagers	Adults
Need to move	Starting to keep still for longer periods but still need to move	Able to keep still for longer periods
Can concentrate for shorter periods	Concentration developing	Can concentrate for longer periods
Learn through experience	Beginning to learn in abstract ways, i.e. through thinking as well as experiencing	Learn in more abstract ways
Are not very able to control and plan their own behaviour	Beginning to control and plan their own behaviour	Usually able to control and plan their own behaviour
Are not afraid of making mistakes or taking risks	May worry about what others think of them	Not so willing to make mistakes or take risks
Are not aware of themselves and/or their actions	Sometimes uncomfortably aware of themselves and/or their actions	Aware of themselves and/or their actions
Pay attention to meaning in language	Pay attention to meaning and increasingly to form	Pay attention to form and meaning in language
Have limited experience of life	Beginning to increase their experience of life	Have experience of life

Dari tabel di atas terlihat bahwa anak-anak memiliki karakteristik unik yang bisa menjadi faktor pendukung ataupun penghambat proses pembelajaran bahasa asing. Ellis (1994) menyebutkan bahwa anak-anak perlu bergerak, bisa berkonsentrasi untuk masa yang pendek, belajar melalui pengalaman, belum begitu mampu mengontrol dan merencanakan kegiatannya, tidak takut melakukan kesalahan atau mengambil resiko, tidak begitu memperhatikan diri mereka sendiri ataupun tindakan mereka, memperhatikan makna bahasa dan memiliki pengalaman yang terbatas dalam kehidupannya. Cameron (2001) berpendapat bahwa ada beberapa kesalahan tentang pengajaran bahasa Inggris

pada anak-anak yang berlaku di banyak komunitas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan observasi ini memberikan banyak manfaat berupa penambahan wawasan dan pengetahuan serta cara belajar yang disesuaikan dengan usia anak agar terlihat lebih menarik. Berdasarkan hasil observasi kegiatan ini yang dilakukan oleh tim, dapat dikatakan indikator keberhasilan mencapai 70,8% dari 15 orang anak tersebut mampu memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris dengan cukup percaya diri.



Pembelajaran *Self Introduction* dengan menggunakan metode *Ice Breaking*

Guru sering beranggapan bahwa melaksanakan pekerjaan mengajar adalah sesuatu yang bersifat rutinitas belaka, asal sudah membuat persiapan mengajar beserta perangkat pembelajarannya dianggap sudah cukup, tanpa memperhatikan komponen organismic, yaitu karakteristik siswa yang sedang belajar (termasuk kondisi siswa saat sedang belajar) sehingga hasil belajar siswa tidak optimal, apalagi jika dikaitkan dengan pencapaian tujuan dampak pengiring belajar siswa, seperti kemampuan bekerja sama, pemantapan konsep diri, saling menghargai, kreativitas, kepemimpinan, kejujuran dan lain sebagainya jarang tersentuh oleh pemikiran guru.

Guru sering tidak menyadari bahwa objek yang dihadapi dalam mengajar adalah manusia yang mempunyai karakteristik yang unik dan berbeda-beda, serta mempunyai mood yang bisa berubah setiap saat. Belum lagi jika dikaitkan dengan lamanya waktu belajar siswa dalam satu hari yang berjalan setiap harinya secara rutinitas tanpa ada variasi akan menimbulkan masalah baru dalam proses interaksi interpersonal, antarpersonal, maupun dalam kelompok siswa, serta antara siswa dan guru. Jika hal ini dibiarkan terjadi secara terus menerus, maka dapat menimbulkan kegagalan dalam kedua belah pihak, yaitu guru dan siswa.

Dalam proses pembelajaran lebih sering terjadi secara rutin dan berjalan biasa-biasa saja sesuai dengan prosedur dan jadwal yang telah ditentukan. Guru dalam melaksanakan pembelajaran lebih sering patuh terhadap rutinitas tersebut tanpa memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa, dan hal ini berjalan setiap jam, setiap hari, setiap minggu dan seterusnya sehingga

sangat besar kemungkinan siswa mengalami kelelahan, kebosanan, kecemasan, ketakutan dan kejenuhan. Hal ini jelas berpengaruh terhadap optimalisasi pencapaian tujuan belajar.

Ice breaking merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuhan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula (lebih kondusif). Jika sentuhan aktivitas ini diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka besar kemungkinannya siswa kembali pada kondisi (semangat, motivasi, gairah belajar, kejemuhan dan lain sebagainya) yang lebih baik.

Ice breaking dapat dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas, misalnya dalam bentuk cerita lucu dan bermakna dari guru, tebakan berhadiah, ataupun game-game. Aktivitas bisa dilakukan dalam waktu antara 5–15 menit tergantung pada kebutuhan. Menurut Rahman dan Waluyo (2020) aktivitas *ice breaking* adalah aktivitas yang dilakukan dalam rangka mencairkan suasana, menghilangkan kebekuan atau kekakuan yang terjadi di antara peserta. Aktivitas ini juga merupakan sebuah cara yang tepat untuk mengubah frekuensi gelombang otak peserta.

Penggunaan *Ice breaking* ini memiliki berbagai jenis penggunaannya yang bisa dilakukan baik menggunakan media ataupun tidak. Dalam pembelajaran *Ice breaking* bukan sekedar membuat cari suasana, tetapi bisa kita sisipkan pembelajaran yang sedang kita bahas. Salah satu contohnya adalah penggunaan *Ice breaking* menggunakan bola dalam pembelajaran *self introduction*. Setelah memberikan Pengertian dan cara memperkenalkan diri, para siswa akan bermain sambil belajar dengan cara yang



mendapatkan bola memperkenalkan dirinya dalam bahasa Inggris di depan kelas.



Gambar 1. Pembelajaran *self Introduction Ice breaking*

Pembelajaran *Self Introduction* dengan menggunakan metode *Song*

Lagu merupakan ‘alat’ yang sangat baik untuk membantu proses belajar bahasa Inggris siswa, lebih khusus lagi lagu diyakini mampu memotivasi siswa selama mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Menurut Brewster dkk (2002:162) ada banyak keuntungan menggunakan lagu sebagai *learning resource*. Pertama, lagu merupakan *linguistic resource*. Dalam hal ini lagu menjadi media pengenalan bahasa baru, sekaligus media untuk penguatan tata bahasa dan kosakata. Lagu juga mempresentasikan bahasa yang sudah dikenali siswa dalam bentuk yang baru dan menyenangkan. Lagu juga memungkinkan terjadinya pengulangan bahasa secara alamiah dan menyenangkan. Lagu bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan semua keterampilan bahasa secara integratif, termasuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* siswa.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan *seong*, akan mempermudah siswa mengenal bahasa Inggris. Dikarenakan tanpa sadar siswa sedang belajar bahasa Inggris tetapi dia akan merasa nyaman dan mampu memotivasi siswa. Seperti yang menjelaskan oleh Ifadah (2012), lagu mampu menyediakan sarana ucapan yang secara tidak sadar disampaikan dalam memori di otak. Hal ini akan berkembang bagus dengan dampingan aktif dari guru, untuk senang tiasa membuat pembelajaran yang baru dengan menggunakan *song* yang bervariasi.

Penggunaan *song* selain menciptakan kenyamanan bagi siswa, siswa akan merasakan kepercayaan diri ketika melakukan aktivitas tersebut. Dengan terbentuknya kenyamanan dan kepercayaan diri siswa, siswa akan mampu mengembangkan *skil* berbahasa Inggrisnya.



Gambar 2. Pembelajaran *self Introduction Song*



SIMPULAN

Penggunaan metode pembelajaran *song* dan *ice breaking* dalam pembelajara bahasa inggris *self introduction* di SDN Sukaharja 2 terbilang cukup efektif. Para siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan sudah berani dalam memperkenalkan diridalam bahasa inggris didepan kelas.

Dengan ini kita bisa tahu, bahawasanya pembelajaran yang menggunakan berbagai metode intraktif akan lebih diterima oleh siswa. Siswa yang merukapan objek dari pembelajaran harus diikutsertakan secara aktif. Siswa yang aktif dalam pembelajaran akan terbentuknya sebuah pengalaman belajara, sehingga dia mampu belajar lebih baik dari pengalaman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Prof. Dr. I G A K. Wardhani. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas.Tangerang Selatan: Universitas Terbuka*
- Budi Sukmajadi, S.Pd., M.Pd. dan Ir. Elva Simajuntak, MKM. (2021). *POWERFULL ICE BREAKING*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Syamsudin, Abin. 19981. *Psikologi Pendidikan. Bandung: IKIP Bandung*
- Suroso, (2002). *In Memoriam Guru*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Soenarno, Adi. (2006). *Creativity Games*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tyas, Damaring. (2006). *Permainan Kreatif Pengisi Waktu Luang*. Jakarta: Erlangga
- Fanani, Achmad. (2010). "Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar". Surabaya: Universitas PGRI.
- Charlotte A.H. (2014). "Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini Versus Budaya Lokal ". *Cakrawala Dini: Vol.5 No.2*
- Wijaya, Orang Kesuma. (2021). "Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar". Universitas Negeri Jakarta
- Sudrajat, Didi. (2015). "Studi tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris di SD kota Tenggarong". *Cedikia: vol.9, No1*

